



***OPTION FOR THE POOR* DARI GEREJA UNTUK MENGENTAS
KEMISKINAN PADA MASYARAKAT PEMULUNG DI TEMPAT
PEMBUANGAN AKHIR (TPA) NANGARASONG**

TESIS

**Diajukan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Magister (S2) Teologi
Program Studi Ilmu Teologi
Dengan Pendekatan Kontekstual**

OLEH:

ANTONIUS MARIO R. LOBO

NIRM : 19.07.54.0582

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO

2021


Dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis
Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
Program Studi Teologi dengan Pendekatan Kontekstual
Jenjang Program Magister (S2) Teologi
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Magister (S2) Teologi

Pada
11 Mei 2021

Mengesahkan
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO
Direktur Program Pascasarjana (Magister/S2) Teologi

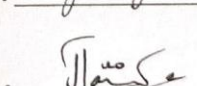

Dr. Georg Kirchberger

Dewan Penguji:

Moderator : Petrus Cristologus Dhogo, S.Fil., M.Th., Lic : 

Penguji I (Pembimbing I) : Dr. John Mansford Prior : 

Penguji II (Pembimbing II) : Robert Minsel, Drs., MA. : 

Penguji III (Senat Dosen) : Yanuarius Lobo, Drs., Lic. : 

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Antonius Mario R. Lobo

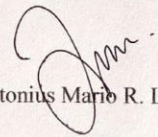
NIRM: 19.07.54.0582

Menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis oleh orang lain atau dari lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain dalam bentuk buku, artikel, dan kamus yang dirujuk dalam tesis ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi dan sejenisnya dalam tesis ini, saya bersedia menerima sanksi akademis, yakni pencabutan tesis serta gelar yang saya peroleh dalam tesis ini.

Ledalero, 25 Mei 2021

Yang menyatakan,



Antonius Mario R. Lobo, S.Fil.

Abstrak Tesis

Antonius Mario R. Lobo, 19.07.54.0582.R. Tesis ini berjudul: ***Option for The Poor Dari Gereja Sebagai Langkah Dalam Mengentas Kemiskinan Masyarakat Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Nangarasong.*** Tesis ini bertujuan untuk: *pertama*, menginformasikan kepada masyarakat umum dan pemerintah Kabupaten Sikka tentang realitas hidup para pemulung yang memulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Nangarasong. *kedua*, penelitian ini bertujuan agar pihak Gereja Lokal Keuskupan Maumere dalam hal ini para Imam, Suster, Biarawan/ wati lebih memperhatikan arti keberpihakan kepada orang kecil dan tertindas dalam tatanan praksis. *Ketiga*, mengusahakan langkah alternatif dalam mengentas kemiskinan yang dialami oleh para pemulung.

Penulisan tesis ini menggunakan dua metode, yakni studi kepustakaan dan studi lapangan. Dalam menggunakan studi kepustakaan, penulis mendalami berbagai karya terdahulu tentang tema yang diangkat. Sedangkan dalam studi lapangan, penulis terjun, mengumpulkan, dan kemudian menganalisis data yang diperoleh tentang kehidupan para pemulung. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dan informasi adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik terjun, wawancara, dan studi dokumen. Subjek yang diteliti adalah KPW 20, Kelompok Pemulung Watuwoga 2020.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *pertama*, Para pemulung yang bersatu dalam Kelompok Pemulung Watuwoga 2020 atau KPW 20 yang beranggotakan 15 pemulung adalah kelompok orang miskin. Sebagai kelompok orang miskin, beberapa jenis kemiskinan yang dialami oleh para pemulung adalah kemiskinan mutlak, kemiskinan relatif, dan kemiskinan struktural. Situasi kemiskinan mutlak nampak dalam keadaan pendidikan yang terbatas (53,4 % hanya menamatkan pendidikan di bangku SD, 33,4 % tidak sekolah), keterbatasan akan konsumsi makanan yang sehat (80% jarang 1-3 kali dalam sepekan), keadaan rumah (53% berlantai tanah), ketersediaan air bersih (Air dibeli pada tanki 60%), Frekuensi makan dalam sehari (60% hanya makan dua kali dalam sehari), Pengobatan terhadap keluarga yang sakit

(53,3% berobat di rumah) pendapatan pemulung (53,4% berkisar 150-500 ribu per bulan). Beberapa kenyataan di atas menjadi indikator yang menjelaskan bahwa para pemulung adalah sekelompok orang yang miskin mutlak. Situasi kemiskinan relatif tergambar oleh karena kurangnya perhatian pemerintah Kabupaten Sikka terhadap keberadaan para pemulung. Sedangkan, kemiskinan struktural yang dialami oleh para pemulung lebih disebabkan oleh karena pemiskinan yang dialami. Secara sosial, sebagai kelompok minoritas, kemiskinan yang dialami turut menciptakan ruang antara para pemulung dan masyarakat lainnya. Kehidupan para pemulung juga terdiskriminasi oleh pengalaman selama pandemi *covid-19*. Para pemulung dianggap sebagai kelompok orang-orang yang bau, jorok, dan menjijikkan. Pengalaman diskriminasi juga dialami oleh para pemulung dalam kaitannya dengan harga barang. Terdapat penurunan harga barang pada sebelum dan sesudah pandemi (mis. Harga dos sebelum pandemi 1000 rupiah, selama pandemi 700 rupiah). Pengalaman-pengalaman di atas ingin menjelaskan bahwa kemiskinan yang dialami oleh para pemulung tidak hanya berdampak pada kehidupan ekonomi mereka, melainkan juga berdampak pada kehidupan sosial.

Kedua, selain hidup sebagai warga masyarakat Kolisia, Magepanda, Sikka, para pemulung adalah umat paroki Sta. Maria Magdalena Nangahure. Sebagai umat paroki, mereka diwajibkan untuk melaksanakan kewajiban dari paroki. Sebaliknya, para pemulung belum dikenal oleh para pastor yang bertugas di paroki Nangahure. Terhadap realitas ini, bagaimana konsep *option for the poor* direfleksikan? Merefleksikan konsep *option for the poor* adalah upaya Gereja meneladani solidaritas Yesus dengan orang miskin dan tertindas. Dengan berpihak kepada orang miskin dan tertindas, Gereja sedang ambil bagian dalam upaya menghidupi semangat Yesus yang mau hidup sebagai orang miskin dan hidup untuk orang miskin. Gereja berpihak kepada orang miskin dan tertindas oleh karena pengalaman diskriminasi yang kerap menjadi bagian dari kehidupan kaum minoritas. Keberpihakan Gereja lebih disebabkan oleh perjuangan Gereja dalam upaya mengungkapkan bahwa setiap pribadi memiliki martabat yang sama di hadapan Allah. Seraya memperjuangkan persamaan martabat, *option for the poor* juga menjadi upaya Gereja menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah

di tengah dunia. Dalam konteks Gereja lokal, upaya berpihak kepada para pemulung adalah upaya Gereja lokal mengungkapkan situasi yang dialami oleh para pemulung dan olehnya secara kolektif mengusahakan perubahan bagi kehidupan para pemulung. Secara praktis, konsep *option for the poor* dalam konteks Gereja lokal dapat dilaksanakan melalui upaya Gereja untuk mau terlibat pada beragam situasi umat. Sebagai langkah awal, kemauan Gereja lokal untuk keluar dan menjumpai beragam situasi umat dapat menjadi satu bagian penting dalam menghidupi kata-kata Paus Fransiskus pada ensiklik *Evangelii Gaudium* yang lebih menyukai gereja yang kotor, memar, terluka, karena telah keluar ke jalan-jalan. Dengan keluar dan mengalami realitas kehidupan para pemulung, Gereja lokal sebenarnya sedang berusaha mengungkapkan keberadaan para pemulung dan mengusahakan hidupnya nilai-nilai Kerajaan Allah dalam tindakan nyata. Panggilan untuk berpihak kepada orang miskin dan tertindas dalam konteks lokal dapat diusahakan secara berkelanjutan, dalam arti setelah terjun dan mengalami situasi kemiskinan para pemulung, Gereja lokal dapat secara berkala mengadakan kunjungan kepada para pemulung, sambil mengupayakan pemetaan terhadap kebutuhan hidup mereka. Pemetaan bertujuan untuk mengupayakan cara alternatif dalam menjawab peliknya situasi kehidupan para pemulung.

Beberapa langkah yang dapat diambil dalam menjawab masalah kemiskinan yang dialami oleh para pemulung adalah *pertama*, setelah mengunjungi para pemulung, pihak Gereja lokal dapat memetakan potensi lain yang dimiliki oleh para pemulung. Keberadaan potensi yang dimaksud dapat dijadikan sebagai upaya dalam mengusahakan jenis pekerjaan lain seturut potensi yang ada. Oleh potensi-potensi tersebut, Gereja lokal dapat membangun kerja sama dengan pihak pemerintah dan Keuskupan agar hasil dari potensi yang dimiliki dapat diberdayakan. *Kedua*, Gereja lokal dapat menjadi sarana komunikasi, dalam arti kehadiran Gereja lokal menjadi medium bagi para pemulung dalam menyuarakan apa yang dialami. *Ketiga*, Gereja lokal dapat mengupayakan kerja sama dengan beberapa LSM dalam menunjang kehidupan para pemulung. *Keempat*, sambil mengusahakan jalannya langkah praktis di atas, pendampingan terhadap kehidupan para pemulung adalah sebuah keharusan. Sebab, jika tidak peran Gereja lokal hanya sebatas usaha karitatif yang tidak

transformatif. Cara alternatif yang disebutkan di atas menjadi langkah praktis bagi Gereja lokal dalam mendefinisikan konsep *option for the poor* dalam artian praktis. Beberapa rekomendasi dan usul saran yang dianjurkan oleh penulis, sebagai rekomendasi, *pertama* kepada Gereja lokal agar dapat menjadikan kelompok para pemulung sebagai salah satu kelompok kategorial. *Kedua*, memotivasi para pemulung untuk terlibat dan menjadi anggota koperasi. Kepada pemerintah Kabupaten Sikka, *pertama*, mengoptimalkan sampah yang dibuang. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengolah kembali sampah yang ada untuk kemudian digunakan lagi. Sedangkan usul saran yang dapat diberikan adalah *pertama*, kepada pihak Gereja lokal agar lebih menyadari keberadaan para pemulung, sehingga Gereja lokal dipanggil untuk juga bergerak keluar dan menyadari konteks. *Kedua*, kepada pemerintah Kabupaten Sikka, agar pekerjaan memulung dapat dilegalkan, sehingga perhatian kepada para pemulung juga dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: kemiskinan, Kelompok Pemulung Watuwoga 2021, *option for the poor* dan Gereja Lokal Keuskupan Maumere.

Abstraction

Antonius Mario R. Lobo, 19.07.54.0582.R. *The Church's concept of Option for The Poor is a way to solve the poverty problem for the Scavengers in Nangarasong Landfills.* This thesis has three aims. *First*, to give information to the public and to the government of Sikka Regency the real life of the scavengers in Nangarasong landfills. *Second*, this research is a way and a call for the Local Church especially the Priests, Fraters, Sisters, that the Church can give more attention for the poor in a praxis way. *Third*, to find an alternative way in solving the poverty of the scavengers.

This thesis uses two methods, namely literature review and case study. In the first method, researcher read and analyzed some similar themes in previous studies. In the second method, researcher went to the scavengers, collected, and analyzed data about life of the scavengers. The method which was used in this thesis was qualitative descriptive method. In using this method, researcher made interviews and studied some documents. The subjects of this thesis were the scavengers in KPW 20 which was the group of Watuwoga's Scavengers 2020.

Based on the result of this research, there are some conclusions that can be made: *first*, the scavengers in KPW 20 are poor people. They are living in three kinds of poverty, which are absolute poverty, relative poverty, and structural poverty. Those who are living in an absolute poverty could be showed in a limited education that can be seen through some averages: (53,4%) graduated from elementary school (33,4%) did not go to school at all. Other factors which refer to absolute is a limited consumption of healthy food which (80% rarely 1-3 times a week), house condition (53% dirt floor), availability of clean water (water purchased in 60% tanks), frequency of meals per day (60% only eat twice in a day), Treatment of a sick family (53,3 % get treatment in their house), the income of the scavengers (53.4% ranging from 150-500 thousand per month).

Some indicators that have been explained emphases that scavengers are a group of people who are absolutely poor. They are also categorized as those who live

in relative poverty which is showed by the lack of visitation from the government of Sikka Regency to the scavengers. Meanwhile, structural poverty was also experienced by scavengers due to impoverishment. The fact of poverty creates social gap between the scavengers and the public. Particularly, during the *pandemic covid-19*, the scavengers lived in a discrimination situation. The scavengers were named as a group of smelt, dirty, and nasty people. Moreover, during *pandemic covid-19* there are some prices different. This situation also creates the difficult and hardship for the scavengers in their life. These realities show the discrimination which has been living by scavengers not merely in economic aspect but also in social life.

Second, the scavengers are also members of Sta. Marry Magdalena Nangahure Parish. As a members of the parish, they always do their obligations from the parish. However, the scavengers are not known by the priest in Nangahure yet. They never been visited by priest or people from Maumere diocese including bishop. Based on this reality, how *option for the poor* can be reflected or can be applied in the church? Reflecting the concept *option for the poor* is the Church effort in exemplifying the solidarity of Jesus with the poor. By standing by the poor, the Church is taking a part in an effort of living in Jesus's spirit. By doing this, the Church wants us to know that as a God creation, each one of us has the same dignity. This also shows us how the Church lives the values of the Kingdom of God in the world.

In the context of the local Church, to stand by the scavengers is an attempt by the local Church to reveal the situation which is experienced by the scavengers and collectively seeking change for the lives of the scavengers. Practically, the concept of *option for the poor* in the context of the local Church can be implemented through the Church's efforts to be involved in various situations of the people. The first step that should be done by the local Church is the willingness to come out and encounter various situations of the people, as Pope Francis said in the encyclical *Evangelii Gaudium* who prefers “a church that is dirty, bruised, injured, because it has been out on the streets”. By going out and experiencing the realities of the life of the scavengers, the local Church is actually trying to reveal the existence of the scavengers and live up to the values of the Kingdom of God in real action. The call to stand for the poor and

oppressed in the local context can be pursued in a sustainable manner, in the sense that after plunging into and experiencing the poverty situation of the scavengers, the local Church can periodically make visitation to the scavengers, while trying to map their life needs. Mapping aims to find alternative ways in responding to the complex life situations of scavengers.

There are some problems-solving that can be offered to in order to tackle the reality of poverty of the scavengers: *first*, the local Church helps to find another potential that scavengers have in order to have a better life which refers to find other form of work according to the existing potential. Moreover, the local Church can cooperate with the government and the diocese to empower their potentials. *Second*, the local Church can be a mediator institute which becomes a medium for scavengers to voice what they have experienced. *Third*, the local church can work together with on government organizations (NGO) in supporting the lives of the scavengers. *Fourth*, the leaders of the local church have to visit and get to know these people in order to empower their life. This is the first step that the local church has to do as the first requirement before helping them more.

Some alternative ways that have been explained is the applicable concept of *option for the poor* in praxis. There are some recommendations base on the reality of life of the scavengers for the local church and the government. *Firstly*, the local Church should choose and make the scavengers as one of the categorical group in this diocese. *Secondly*, the local church has the responsibility to motivate and animate the scavengers in taking a part as members of cooperative. *Thirdly*, government has to optimize the garbage that threw out by reprocessing existing garbage to be reused. *Lastly*, the government of Sikka Regency has to acknowledge the work scavengers as one of the sources of income. Consequently, they can earn some allowances from the government.

Keywords: Poverty, Watuwoga, scavenger, *option for the poor* and Church.

KATA PENGANTAR

Ketertarikan penulis untuk membuat studi lebih lanjut tentang para pemulung berawal dari beberapa pengalaman kecil. Pada beberapa kesempatan, penulis dengan beberapa teman sering menghantar semua sampah di Komunitas Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Nangarasong. Pada kesempatan-kesempatan tersebut, penulis sering menjumpai sekelompok orang yang selalu mengumpulkan sampah di tempat tersebut. Kebiasaan membuang sampah ke tempat itu berlanjut terus hingga kini. Pada Agustus 2019, kelompok Frater dari Unit St. Yosef Freinademetz melaksanakan retreat tahunan. Dalam kesempatan retreat tersebut, P. Eman Embu, SVD selaku pembimbing retreat menayangkan kepada para peserta retreat sebuah film yang berjudul *Oscar Romero*. Dalam film tersebut, ditayangkan perjuangan Oscar Romero bersama orang miskin yang tinggal di sebuah tempat kumuh di El Salvador. Usai menonton film tersebut, kepada masing-masing peserta diberikan kesempatan berefleksi tentang bagaimana semestinya seorang biarawan mau hidup berdampingan dengan orang kecil dan menjadikan semangat itu sebagai usaha meneladani Yesus. Terhadap pesan film dan refleksi keberpihakan terhadap orang kecil, penulis mulai lebih mendekatkan diri dengan para pemulung.

Usaha mendekatkan diri dengan para pemulung kemudian diperkaya melalui kuliah mimbar dan pengalaman terjun pada mata kuliah Teologi Sosial bersama Dr. John Mansford Prior. Berdasarkan sari-sari kuliah yang diperoleh, penulis mulai terjun dan mengalami kehidupan bersama para pemulung melalui pengalaman terjun langsung, mengamati, dan wawancara. Dalam melaksanakan terjun dan berpartisipasi bersama para pemulung, sedapat mungkin penulis berusaha untuk membiarkan diri diperkaya oleh pengalaman hidup para pemulung, sehingga penulis mencoba untuk tidak mengobjekkan para pemulung. Melalui studi ini, penulis coba merefleksikan kehidupan para pemulung dalam semangat keberpihakan Yesus Kristus terhadap kaum miskin dan terpinggirkan. Lebih lanjut, penulis kemudian coba mendalami kiprah Gereja lokal dan Pemerintah Kabupaten Sikka terhadap kehidupan para pemulung.

Dalam proses menyelesaikan tulisan ini, penulis menyadari keterlibatan banyak pihak. Penulis ingin mengucapkan limpah terima kasih secara khusus kepada Kelompok Pemulung Watuwoga 2020 yang telah menerima penulis di TPA juga di kediaman mereka. Ucapan terima kasih juga dialamatkan kepada beberapa pihak lainnya yang membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan ini, antara lain:

1. Para dosen dan teman-teman seangkatan pada Program Pascasarjana Teologi dengan Pendekatan Kontekstual Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero tahun ajaran 2019/2020. Dari mereka, penulis memperoleh banyak pembelajaran bagaimana mengaktualisasikan teologi kontekstual, melalui interaksi baik di dalam maupun di luar ruang kuliah.
2. Pihak Desa Kolisia, Badan Pusat Statistik, Dinas Lingkungan Hidup, dan Dinas Sosial Kabupaten Sikka yang membantu penulis dalam proses mengumpulkan data.
3. Para Dosen pembimbing Tesis, Dr. John Mansford Prior dan Robertus Mirsel, Drs. M.A yang setia mendampingi penulis dalam proses penyelesaian tesis, terutama terhadap berbagai pertanyaan kritis dalam diskusi bersama. Juga kepada Yanuarius Lobo, Lic yang bersedia menjadi penguji tesis ini, melalui kritik, saran, dan masukan yang amat berguna bagi penyempurnaan tesis ini. Pada kesempatan yang sama, penulis ingin mengucapkan terima kasih juga kepada Petrus Cristologus Dhogo, S. Fil, M.Th, Lic yang bersedia memoderasi pelaksanaan ujian tesis.
4. Pihak Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero untuk semua kemudahan yang penulis peroleh selama proses menyelesaikan tulisan ini. Kedua Pater Prefek, P. Felix Baghi, SVD dan P. Simeon Bera Muda, SVD yang selalu memotivasi penulis dan bersedia menjadi rekan diskusi penulis. Teman-teman Unit Fransiskus Xaverius Ledalero tahun 2019/ 2020 yang senantiasa mendukung penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
5. Para Pastor di Paroki Sta. Maria Magdalena Nangahure, Seksi PSE dan Caritas Keuskupan Maumere yang bersedia menjadi narasumber dalam proses wawancara.

6. P. Wawan Lianain, SVD dan Fr. Heribertus Beato Jansen, SVD yang selalu bersedia menjadi rekan diskusi melalui ide, kritik dan masukan yang berguna bagi penulis dalam merampungkan tulisan ini.

7. Kedua orang tua, Mama Kristovora Anu dan Alm. Bapak Petrus Lobo, Jefry, Elen, serta sahabat kenalan yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.

Oleh karena tulisan ini masih terlampau jauh dari sempurna, maka dengan rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca dalam usaha menyempurnakan tulisan ini.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. LATAR BELAKANG PENULISAN	1
1.2. POKOK PERMASALAHAN	15
1.3. TUJUAN PENULISAN.....	16
1.4. MANFAAT PENULISAN.....	16
1.5. LOKASI DAN SUBYEK PENELITIAN	17
1.5.1. Lokasi Penelitian.....	17
1.5.2. Subyek Penelitian.....	17
1.6. METODE PENULISAN.....	17
1.7. SISTEMATIKA PENULISAN.....	18
BAB II REALITAS MASYARAKAT PEMULUNG DI TEMPAT	
PEMBUANGAN AKHIR NANGARASONG	20
2.1. PROFIL DESA KOLISIA	20
2.1.1. Letak Geografis.....	20
2.1.1.1. Dusun Koli.....	21
2.1.1.2. Dusun Nangarasong.....	21
2.1.1.3. Dusun Waturia.....	21
2.1.1.4. Dusun Watuwoga.....	22
2.1.2. Keadaan Penduduk.....	23

2.1.3. Keadaan Pendidikan.....	24
2.1.4. Keadaan Budaya.....	25
2.2. TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) NANGARASONG.....	26
2.2.1. Sejarah Singkat.....	26
2.2.2. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sikka.....	28
2.2.2.1. Tenaga Kerja	28
2.2.2.2. Sarana dan Prasarana.....	29
2.3. MASYARAKAT PEMULUNG	31
2.3.1. KPW 20.....	31
2.3.2. Aktivitas dalam KPW 20	33
2.3.2.1. Aktivitas Memulung.....	33
2.3.2.2. Aktivitas lain selain Memulung.....	35
2.3.3. Profil Pemulung pada KPW 20.....	36
2.3.4. Keadaan Pendidikan.....	37
2.3.5. Keadaan Ekonomi	40
2.3.6 Keadaan Budaya.....	43
2.4. KESIMPULAN	44

BAB III MEMULUNG SEBAGAI BENTUK PERJUANGAN HIDUP DAN

USAHA MENGATASI KEMISKINAN 46

3.1. KEMISKINAN DALAM KONSEP SOSIO-BIBLIS.....	46
3.1.1. Arti Etimologis Tentang Kemiskinan	46
3.1.2. Konsep Sosiologis Tentang Kemiskinan	47
3.1.2.1. Kemiskinan Dalam Angka.....	48
3.2. ORANG MISKIN MENURUT KITAB SUCI	56
3.2.1. Konsep “Orang Miskin” Dalam Perjanjian Lama.....	56
3.2.2. Kemiskinan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru.....	58
3.3.2.1. Orang Miskin Dalam Sabda Bahagia Di Kaki Bukit.....	59
3.3. JENIS-JENIS KEMISKINAN	67
3.3.1. Kemiskinan Mutlak.....	67

3.3.2. Kemiskinan Relatif.....	68
3.3.3. Kemiskinan Struktural	69
3.4. PENYEBAB KEMISKINAN	71
3.4.1. Kemiskinan oleh karena Keterbatasan Sumber Daya Alam	71
3.4.2. Kemiskinan Oleh Karena Keterbatasan Sumber Daya Manusia.....	72
3.4.3. Kemiskinan Oleh Karena Kerusakan Lingkungan Hidup.....	73
3.5 JENIS KEMISKINAN YANG DIALAMI OLEH KPW 20.....	74
3.5.1. Kemiskinan Mutlak Yang Dialami Oleh Pemulung KPW 20.....	74
3.5.1.1. Jenis Lantai Terbuat Dari Tanah/ Bambu/ Kayu Murahan.....	75
3.5.1.2. Jenis Atap Rumah Dan Dinding Rumah.....	76
3.5.1.3. Kepemilikan Dan Model MCK (Toilet).....	77
3.5.1.4. Sumber Penerangan.....	79
3.5.1.5. Sumber Air Minum.....	79
3.5.1.6. Simpanan Di Bank Atau Koperasi.....	80
3.5.1.7. Makan Dalam Sehari.....	81
3.5.1.8. Kebutuhan Akan Makanan Yang Sehat.....	82
3.5.1.9. Bahan Bakar Yang Digunakan Untuk Memasak.....	83
3.5.1.10. Kepemilikan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS).....	83
3.5.1.11. Pengobatan Terhadap Keluarga Yang Sakit.....	84
3.5.2. Kemiskinan Relatif Yang Dialami Oleh Pemulung KPW 20.....	85
3.5.3. Kemiskinan Struktural Yang Dialami Oleh Pemulung KPW 20.....	86
3.6. PENYEBAB KEMISKINAN YANG DIALAMI OLEH KPW 20.....	90
3.6.1. Faktor Ekonomi.....	90
3.6.2. Faktor Pendidikan.....	91
3.6.3. Faktor Politik.	92
3.7. MEMULUNG.	93
3.7.1. Definisi Memulung.	93
3.7.2. Jenis-Jenis Memulung.	94
3.7.3. Memulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Nangarasong.	95

3.8. FAKTA SOSIAL YANG DIALAMI OLEH ANGGOTA KPW 20.....	96
3.8.1 Kehidupan Sosial Para Pemulung.	96
3.8.2. Kehidupan Religius Para Pemulung.	98
3.8.2.1. Relasi Para Pemulung Dengan Para Fungsionaris Pastoral.....	99
3.8.2.2. Sosok Allah Bagi Para Pemulung.....	109
3.8.2.3. Peran Iman.	112
3.9. KESIMPULAN.	113

BAB IV *OPTION FOR THE POOR* DI TENGAH REALITAS KEMISKINAN

KPW 20.....	115
4.1. DASAR KEBERPIHAKAN GEREJA KEPADA ORANG MISKIN	115
4.1.1. Pewartaan Sabda Pembebasan	116
4.1.1.1. Lukas 4:16-20.....	116
4.2. <i>OPTION FOR THE POOR</i> SEBAGAI MISI GEREJA: SEBUAH SEJARAH PERKEMBANGAN KONSEP.....	126
4.3. <i>OPTION FOR THE POOR</i> DAN BEBERAPA PRINSIP AJARAN SOSIAL GEREJA (ASG).....	133
4.3.1. Prinsip Penghormatan Terhadap Martabat Manusia.....	135
4.3.2. Prinsip Solidaritas	136
4.3.3. Prinsip Subsidiaritas.....	138
4.3.4. Prinsip Kesejahteraan Umum.....	139
4.3.5. Prinsip Opsi Terhadap Kaum Miskin Dan Lemah.....	140
4.4. MENGHORMATI MARTABAT MANUSIA DAN BERSUBSIDER BERSAMA PARA PEMULUNG SEBAGAI USAHA DAN PERAN SERTA GEREJA MENANGGULANGI KEMISKINAN.....	141
4.4.1. Menghormati Martabat Manusia.....	143
4.4.1.1. Dasar Keterlibatan Gereja Di Tengah Kemiskinan Para Pemulung....	143
4.4.1.2. Penghormatan Terhadap Martabat Manusia sebagai Sebuah Otokritik Terhadap Gereja Lokal.....	146

4.4.1.3. Bersolider Dengan Para Pemulung.....	147
4.4.2. Subsidiaritas: Berbela rasa dalam Aksi Nyata	150
4.5 <i>OPTION FOR THE POOR</i> BAGI KPW 20.....	153
4.5.1 Hidup Para Pemulung Di Tengah Pandemi <i>Covid-19</i>	153
4.5.2 Tindakan Gereja Keuskupan Maumere Menanggapi Realitas Kemiskinan Yang Dialami Oleh KPW 20.....	155
4.5.3 Solusi Terhadap Situasi Yang Dialami Oleh KPW 20.....	158
4.5.3.1. Model Solidaritas/ Bela rasa-setia kawan.....	159
4.5.3.2. Model Input/ Masukan	160
4.6. KESIMPULAN.....	162
BAB V PENUTUP.....	164
5.1. KESIMPULAN	164
5.2. USUL DAN SARAN.....	168
5.3. REKOMENDASI.....	169
5.3.1. Kepada Gereja Lokal Keuskupan Maumere	169
5.3.2. Kepada Pemerintah Kabupaten Sikka.....	171
DAFTAR PUSTAKA.....	172
LAMPIRAN.....	181

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penyebaran Penduduk Desa Kolisia Tahun 2019.....	22
Tabel 2.2 Sarana dan Prasarana Pendidikan Desa Kolisia.....	24
Tabel 2.3 Pembagian Tugas Pekerja.....	29
Tabel 2.4 Sarana dan Prasarana Penunjang.....	30
Tabel 2.5 Daftar Sampah dan Harga masing-masing barang.....	33
Tabel 2.6 Distribusi Pemulung Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	38
Tabel 2.7 Distribusi Anak Pemulung Berdasarkan Tingkat Pendidikannya.....	39
Tabel 2.8 Distribusi Pendapatan Pemulung Per Bulan.....	40
Tabel 2.9 Rata-rata Pendapatan Pemulung Per bulan.....	41
Tabel 2.10 Luas Lahan milik para Pemulung.....	41
Tabel 3.1 Angka Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)...	49
Tabel 3.2 Garis Kemiskinan, Jumlah dan Presentase penduduk miskin di Kabupaten Sikka.....	51
Tabel 3.3. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan di Kabupaten Sikka tahun 2012-2019	53
Tabel 3.4 Lantai Rumah	75
Tabel 3.5 Jenis Atap Rumah Dan Dinding Rumah Masyarakat Watuwoga.....	76
Tabel 3.6 Kepemilikan MCK Masyarakat Watuwoga	77
Tabel 3.7 Model MCK (Toilet)	77
Tabel 3.8 Sumber Penerangan Masyarakat Watuwoga	79
Tabel 3.9 Sumber Air Minum Masyarakat Watuwoga	79
Tabel 3.10 Simpanan di Bank Masyarakat Watuwoga	81

Tabel 3.11 Makan dalam sehari Masyarakat Watuwoga	81
Tabel 3.12 Konsumsi Telur atau Daging dalam satu minggu Masyarakat Watuwoga	82
Tabel 3.13 Bahan bakar yang digunakan untuk memasak	83
Tabel 3.14 Kepemilikan BPJS Masyarakat Watuwoga	83
Tabel 3.15 Pengobatan terhadap keluarga yang sakit.....	84
Tabel 3.16 Pembagian Tugas dalam Kepengurusan KBG	100
Tabel 3.17 Relasi Para Pemulung Dengan Pastor Di Paroki Sta. Maria Magdalena- Nangahure	106
Tabel 3.18 Kunjungan Ketiga Pastor Kepada Para Pemulung	106